

Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Santri Nurul Huda Kartasura

Abid Nurhuda*)

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.36835/alfusha.v4i1.749>

ABSTRACT

Keywords:

Learning difficulties, linguistic factors, non-linguistic factors, learning Arabic

Among the many languages, Arabic has a special feature in the form of structure, vocabulary, and grammar. There are many students who still stumble in reading, find it difficult to speak, write, and listen as experienced by students of Nurul Huda Kartasura so the purpose of this article was to analyze their difficulties in learning Arabic. The method used in this article was descriptive qualitative with observation, documentation, and interviews as data collection techniques. The problem of learning Arabic for the students of Nurul Huda Kartasura was found in linguistic factors which included pronunciation, sentence structure, vocabulary, morphology, and syntax. While other factors were non-linguistic which included low interest, individual differences, and time constraints. These two inhibiting factors often surround Arabic students who become obstacles in learning Arabic and need more attention to overcome both.

Kata Kunci:

Kesulitan belajar, faktor linguistik, faktor non-linguistik, pembelajaran bahasa Arab

Di antara sekian banyak bahasa, bahasa Arab memiliki keistimewaan dari struktur, kosakata, hingga kaidahnya. Terdapat banyak pelajar masih terbata dalam membacanya, sulit dalam berbicara, menulis dan menyimak seperti yang dialami santri Nurul Huda Kartasura sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan mereka dalam belajar bahasa Arab. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Problem belajar bahasa Arab santri Nurul Huda Kartasura ditemukan pada faktor linguistik yang mencakup pelafalan, menyusun kalimat, kosa kata, morfologis, dan sintaksis. Sedangkan faktor lainnya adalah non-linguistik yang meliputi minat rendah, perbedaan individual, dan keterbatasan waktu. Kedua faktor penghambat tersebut kerap melingkari pelajar bahasa Arab yang menjadi kendala dalam belajar bahasa Arab dan perlu mendapat perhatian lebih untuk mengatasinya.

Article history:

Received 17 Januari 2022

Received in revised form 18 Januari 2022

Accepted 20 Januari 2022

Available online 30 Januari 2022

Corresponding author:

abidnurhuda123@gmail.com

1. Pendahuluan

Di Ponpes Nurul Huda Kartasura ditemukan masih banyak santri yang belum menguasai pelajaran dasar bahasa Arab, seperti kesulitan dalam membaca, berbicara, menulis, dan juga menyimak. Dalam mempelajarinya santri Ponpes Nurul Huda Kartasura juga kesulitan dalam menggunakan kosakata sehingga tak mampu untuk membuat kalimat bahasa Arab sederhana. Sementara itu tujuan umum dari belajar bahasa Arab adalah agar santri terampil dalam empat kompetensi. Sayangnya tujuan tersebut belum bisa dicapai secara optimal oleh santri Ponpes Nurul Huda Kartasura padahal tanpa disadari dalam keseharian bahasa Arab kerap dijumpai terlebih saat membaca Al-Qur'an ataupun ketika praktik ibadah lainnya. Hidayat (2012) mengatakan beberapa kegiatan peribadahan muslim seperti adzan juga berbahasa Arab karena hal tersebut bersifat ritual.

Kesulitan belajar bahasa Arab di lingkungan pesantren pernah diriset oleh Hidayat & Hawanti (2021) dalam judul "Problematika Penguasaan Tiga Bahasa pada Santri Putra Kelas X di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok Tahun Ajaran 2019/2020". Hidayat & Hawanti menggunakan angket sebagai teknik untuk mengukur problematikanya. Sedangkan dalam artikel ini titik perbedaan terletak pada penyajian data dalam bentuk deskriptif untuk mendapatkan data rasa sulit belajar bahasa Arab yang dialami oleh santri Ponpes Nurul Huda Kartasura secara kualitatif. Riset lainnya dilakukan oleh Syaafaah & Dewi pada 2019 tentang "Tantangan Pesantren Salaf dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Globalisasi". Mereka menemukan bahwa santri lebih diarahkan untuk memahami bahasa Arab secara tekstual sehingga santri kurang informasi terkait perkembangan bahasa Arab di masa sekarang (Syaafaah & Dewi, 2019). Riset Syaafaah & Dewi lebih mengarah pada manajemen pesantren dalam orientasi pembelajaran bahasa Arab yang berbeda dengan riset dalam artikel ini yang terfokus pada kesulitan yang dialami oleh para santri di lembaga pesantren dalam belajar bahasa Arab.

Artikel ini bertujuan untuk meriset kesulitan belajar bahasa Arab yang dialami oleh santri Ponpes Nurul Huda Kartasura. Kesulitan belajar yang bagaimana yang mereka alami menjadi fokus artikel ini untuk dibedah dan dipaparkan secara deskriptif. Pada umumnya pesantren memiliki titik tekan penguasaan santri pada baca kitab kuning. Hanya sebagian kecil pesantren yang mengarahkan santrinya juga memiliki kemampuan dalam komunikasi lisan dengan bahasa Arab. Kesulitan santri Ponpes Nurul Huda Kartasura dapat dijadikan refleksi pola belajar dan pembelajaran bahasa Arab untuk lingkungan pesantren yang memiliki dedikasi mengembangkan kompetensi bahasa Arab santri.

Mempelajari bahasa kedua seperti bahasa Arab memerlukan adaptasi dari sisi pelajar dan pengajarnya. Untuk menjembatani keduanya agar dapat mengarah pada tujuan belajar yang dicanangkan membutuhkan perantara bahan ajar yang relevan dengan situasi dan konteks pembelajaran. Kesulitan belajar bahasa Arab bisa berangkat dari proses penyerapan santri dari bahasa yang Arab yang dipelajari atau dari faktor individu santri sendiri.

2. Metode

Ponpes Nurul Huda Kartasura merupakan lembaga pendidikan non-formal yang bertujuan agar santrinya mampu menghafal, memahami, membaca, dan mengamalkan Al-Qur'an. Pondok *tahfīz* ini berdiri di atas tanah wakaf seluas 580 m dan dekat dengan kraton Kartasura Jawa Tengah. Parwoko, salah satu pengajar di ponpes tersebut, mengatakan bahwa Ponpes Nurul Huda Kartasura berisi santri yang datang dari berbagai jenjang mulai dari SMA hingga mahasiswa dan semuanya berjumlah sekitar 20-an santri pada Januari 2022. Mereka terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik secara geografi maupun budaya. Sementara itu program-program yang ada di Ponpes Nurul Huda Kartasura antara lain *tahsīn*, *tahfīz*, bahasa Arab, fiqh, hadis, dan pemanfaatan teknologi informasi, namun yang menjadi unggulan di lembaga tersebut adalah *tahfīz* Al-Qur'an (wawancara dengan Parwoko, 14 Januari 2022). Dari beberapa program yang telah ada tersebut, peneliti lebih tertarik untuk menganalisis khusus pada proses pembelajaran bahasa Arab karena bahasa tersebut merupakan bahasa Al-Qur'an dan berkaitan dengan program unggulan Ponpes Nurul Huda Kartasura.

Penggalian data dari informan sekaligus subjek riset dimulai pada Desember 2021-Januari 2022 dengan observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara kepada 3 dari 12 santri yang ikut serta hadir dalam proses pembelajaran bahasa Arab dan kepada seorang pengajar bernama Parwoko. Program bahasa Arab tersebut diadakan seminggu dua kali: malam Rabu dan malam Jum'at.

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif-deskriptif yang berarti memahami suatu fenomena yang terjadi secara alami dengan cara-cara ilmiah yang lazim digunakan (Sidiq dkk., 2019). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara tidak terstruktur. Sementara itu untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber yang selanjutnya data yang diperoleh dan telah divalidasi diolah dan dianalisis untuk dilakukan penyimpulan dan disajikan secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Problematika Belajar Bahasa Arab

Belajar bukan merupakan kata asing lagi sebab kata tersebut sudah akrab di telinga masyarakat, selain itu juga menjadi bagian yang tak bisa dipisahkan dalam kegiatan menuntut ilmu baik secara formal maupun non-formal. Belajar juga tak mengenal usia sehingga bisa dilakukan kapanpun dan di manapun. Belajar bahasa merupakan fenomena yang erat dengan kehidupan manusia dalam berbagai kegiatannya sehingga belajar bahasa menjadi suatu hal yang sangat penting. Chaer (2012) mengatakan bahwa belajar bahasa asing bisa dengan dua hal, yaitu (1) *natural*; yang berarti alamiah tanpa kesengajaan ataupun intervensi guru secara langsung dan (2) *formal*; yang berarti pembelajaran dengan materi, guru, dan alat-alat bantu lainnya yang sudah disiapkan. Pamessangi (2019) menganggap bahasa Arab sebagai bahasa tertua di dunia dan berhubungan dengan syiar agama Islam. Kaya akan struktur, kosakata, dan kaidah. Umumnya pelajar membutuhkan waktu panjang dan tahapan yang kompleks. Tak jarang juga pelajar menemukan problem belajar yang bervariasi.

Hakekat belajar sendiri memiliki makna yang beragam, Dimiyati & Mudjiono (2009) mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang kompleks dari tiap orang yang memiliki nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang menghasilkan kapabilitas. Kapabilitas tersebut berbentuk stimulus yang berasal dari lingkungan sekitar maupun alam. Sementara itu Hermawan (2011) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan karena proses latihan pada *performance* maupun pada tingkah laku. Adapun Syah (2013) mengatakan bahwa belajar ialah unsur serta proses yang sangat mendasar dalam menyelenggarakan pendidikan baik secara formal seperti sekolah ataupun non formal seperti lingkungan rumah dan masyarakat sekitar. Hal ini bisa dikatakan jika belajar merupakan proses kompleks dan mendasar untuk menghasilkan kapabilitas dan perubahan tingkah laku baik dari proses pembelajaran secara formal maupun non-formal.

Adapun kesulitan belajar menurut Suryani (2010) disebut dengan *learning disability* yang berarti tidak mampu sebagai kesan optimis bahwa pelajar hakikatnya mampu untuk belajar. Selain itu juga bisa disebut dengan *learning difficulties* ataupun *differences*. Ketiganya memiliki makna yang mirip yakni kesulitan belajar. Sedangkan Ahmadi & Supriyono (2013) berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah keadaan di mana pelajar tidak dapat belajar serta tak mampu untuk menjadi sebagaimana mestinya. Adapun Hamalik (2002) berpendapat jika kesulitan belajar ialah hal-hal yang mengganggu dan menghambat kemajuan belajar sehingga mengakibatkan kegagalan. Sementara itu Mulyadi (2010) menjelaskan kesulitan belajar mencakup beberapa hal antara lain kekacauan belajar di mana hasil belajar lebih rendah dari pada potensinya, ketidakmampuan belajar sehingga hasil belajar berada di bawah potensi intelektualnya, ketidakfungsian belajar yang ditandai dengan gangguan indra, psikologis ataupun mentalnya, pencapaian rendah yang mana memiliki potensi normal namun capaian hasilnya rendah dan terakhir lambat belajar sehingga membutuhkan waktu yang lama. Jadi dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah keadaan di mana siswa tidak mampu belajar sebagaimana mestinya sehingga menghambat kemajuan belajar, seperti kekacauan, ketidakfungsian, ketidakmampuan, pencapaian rendah, hingga lambat dalam belajar.

Mulyadi (2010) mengatakan bahwa ada empat hal yang bisa digunakan untuk mengukur kemajuan dan kegagalan peserta didik dalam belajarnya, antara lain (1) tujuan pendidikan sekurang-kurangnya 60% siswa harus menguasai pelajarannya dari indikator yang akan dicapai dengan batas KKM; (2) tingkat pencapaian hasil belajar mesti sebanding dengan potensi sehingga jika didapati prestasi yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan potensinya hal tersebut bisa dikatakan gagal; (3) posisi siswa dalam kelompok yang mana memperoleh prestasi dibawah rata-rata kelompok dianggap sulit dalam belajar; dan (4) kepribadian, jika siswa menunjukkan perilaku menyimpang seperti bolos, melalaikan tugas ataupun selainnya bisa dianggap gagal dalam belajar.

Djais (2019) berpendapat di antara macam-macam dalam kesulitan belajar yaitu dari jenisnya ada yang berat dan ringan, dari bidang studi ada yang keseluruhan dan sebagian, dari sifatnya ada yang sementara dan menetap, terakhir dari faktornya ada yang *intelengensi* dan *non intelengensi*. Sementara Subini (2013) mengatakan beberapa macam dari kesulitan belajar antara lain (1) sulit dalam hal berbahasa yakni ketidakmampuan peserta didik untuk mengungkapkan kata-kata dalam berkomunikasi; (2) sulit dalam hal *kognitif*, yakni peserta didik tidak mampu memecahkan masalah dengan pikirannya baik itu berupa *symbol*, persepsi ataupun lainnya; (3) sulit hal motorik, yakni gerakan berlebihan yang secara tidak sadar dilakukan oleh peserta didik; dan (4) sulit dalam hal akademik yang mana mencakup 3 hal meliputi membaca, menulis dan berhitung. Beberapa kesulitan belajar tersebut disebabkan dan dipengaruhi dengan banyak faktor. Bagi Syah (2013) di antara faktor yang umum adalah (1) internal siswa yang berarti keadaan dalam dirinya sendiri, dan mencakup *kognitif* (berkaitan dengan kapasitas intelektualnya seperti ingatan, pemahaman ataupun hafalan), *afektif* (berkaitan dengan sikap ataupun minat), dan *psikomotorik* (berkaitan dengan panca indera seperti mata, telinga dan selainnya); dan (2) eksternal siswa yang berkaitan dengan hal-hal dari luar siswa, antara lain keluarga (yang mencakup kasih sayang dan perhatian orang tua, ekonomi keluarga dan lainnya), lalu masyarakat (seperti teman dekat, tempat tinggal dan sebagainya), dan sekolah (mencakup guru, sarana prasarana, kondisi pengajarannya dan lain-lain).

Selain itu masih dari pendapat yang sama bahwa ada beberapa faktor khusus yang menyebabkan siswa itu mengalami kesulitan dalam belajar, antara lain *learning disability sindrom* (abnormal), *dishgrapia*, *dhyslexia* dan *dhyskalkulia*. Sardiman (2003) berpendapat bahwa di antara faktor yang menyebabkan kesulitan dalam belajar (1) internal; yang mencakup rohani, jasmani, dan psikologinya serta (2) eksternal; yang mencakup lingkungan sosial maupun non sosial; dan (3) pendekatan belajar yakni strategi maupun metode untuk menghasilkan kapabilitas serta perubahan tingkah laku.

Djamarah (2008) mengatakan secara umum untuk mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik bisa dilakukan dengan enam hal, yaitu (1) pengumpulan data dengan observasi, wawancara maupun dokumentasi agar akurat; (2) pengolahan data dengan mengidentifikasi, membandingkan, dan menarik kesimpulan secara cermat; (3) mendiagnosa dan menentukan sambil memeriksa gejalanya dengan ketelitian yang tinggi; (4) prognosis yakni memberikan program bantuan kepada siswa yang kesulitan belajar dengan 5W+1H; (5) treatment perlakukan kepada peserta didik sesuai dengan program yang telah dicanangkan baik itu bimbingan individu, kelompok maupun orang tua. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Valendri (2017) bahwa untuk mengatasi kesulitan tersebut bisa dilakukan dengan bimbingan kepada siswa secara klasikal, individu ataupun kelompok; dan (6) evaluasi digunakan untuk mengetahui apakah program yang telah dijalankan berhasil ataukah tidak.

Bahasa Arab menurut Islam (2015) bisa dilihat dari dua sisi, yaitu secara terminologi dan etimologi. Secara terminologi *arab* berarti tanah tandus ataupun gurun sahara yang tak ada air serta pohon di dalamnya, sementara itu bahasa adalah alat yang digunakan untuk komunikasi oleh manusia dalam berhubungan maupun berinteraksi demi memenuhi kebutuhan ataupun keperluan yang mereka miliki. Adapun secara etimologi bahasa Arab diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh sekelompok manusia yang berada di sekitar jazirah Arab, gurun sahara, Timur Tengah maupun Afrika Utara. Bahasa tersebut telah digunakan sejak berabad-abad lalu hingga sekarang sudah mencapai lebih dari 280 juta jiwa. Sementara itu Permata (2015) mengatakan bahwa bahasa Arab ialah bahasa yang unik serta sangat berbeda dengan bahasa-bahasa lain yang ada di dunia. Di antara hal yang membedakannya ialah (1) aspek bunyi yang keluar dari tenggorokan, lisan dan bibir secara spesifik; (2) aspek kosakata/*mufradāt* yang mana mencakup *taṣrīf isyitiqāqī* maupun *taṣrīf i'rābī*; (3) aspek kalimat yang mana mencakup *i'rāb*, *jumlah ismiyah/fi'liyah* dan kesesuaiannya seperti *ma'rifah* ataukah *nakirah*; dan (4) aspek huruf yang mana mencakup bersambung ataukah tidak dalam penulisannya.

Fahrurrozi (2014) berpendapat bahwa kesulitan dalam belajar bahasa Arab menurut keasingannya terbagi ke dalam dua hal, yaitu (1) linguistik (kebahasaan) mencakup problem bunyi seperti cara melafalkannya, problem kosakata seperti perubahan dan penyerapannya, dan problem susunan kalimat yang mencakup gramatikal dan konteksnya; (2) non-linguistik (luar kebahasaan) yang mencakup problem minat serta motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Arab, problem perbedaan individu, problem sarana dan prasarana dalam belajar, problem kompetensi guru, problem metode dan waktu yang tersedia, dan problem dari lingkungan sekitar.

3.2. Konteks Kesulitan Belajar Bahasa Arab di Ponpes Nurul Huda Kartasura

Imam Syafi'i, salah satu santri, mengatakan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab di Ponpes Nurul Huda menyenangkan karena dilakukan secara bervariasi mulai dari percakapan, *naḥw-ṣarf*, dan *game* sambung kata bahasa Arab. Jadi dalam seminggu jika jadwalnya dua kali maka di sana terlaksana dua macam proses yang berbeda, dan begitu juga seterusnya berlanjut ke minggu berikutnya. Untuk hambatannya menurut dia tidak terlalu banyak karena dia pernah belajar bahasa Arab sebelumnya di MTs dan MA sehingga bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, hanya saja pada materi *naḥw-ṣarf* dia agak kesulitan karena pelajaran tersebut belum dipahami secara utuh sebelumnya seperti menentukan kedudukan *mubātada'*, *khābar*, *fā'il*, *maf'ūl*, dan sebagainya. Terkadang juga ada beberapa kosakata asing sehingga perlu mendapat penjelasan khusus dari ustad (wawancara dengan Imam Syafi'i, 10 Januari 2022).

Hal tersebut juga dibenarkan secara langsung oleh Parwoko bahwa *naḥw-ṣarf* merupakan materi baru yang diajarkan pada 2 bulan terakhir ini, sebab dahulunya menggunakan bahan ajar *Silsilah Ta'lim Lughat al-'Arabiyyah* namun karena bahasa yang digunakan terlalu tinggi sehingga Parwoko menggantinya dengan *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*. Dalam prosesnya ternyata materi yang ada di *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* dianggap terbatas dan cakupannya terlalu sempit sehingga diperlukan inovasi dan Parwoko sebagai pendidik akhirnya membuat materi sendiri dengan membagi ke dalam 4 macam yakni percakapan, *mufradāt*, membuat kalimat, dan *naḥw-ṣarf* (wawancara dengan Parwoko, 14 Januari 2022).

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa salah satu kesulitan yang dialami oleh Syafi'i sebagai santri Ponpes Nurul Huda Kartasura dalam belajar bahasa Arab adalah terkait gramatika tata bahasa yang meliputi *naḥw-ṣarf* di samping juga *mufradāt* asing. Hal tersebut jika dikaitkan dengan pendapat Fahrurrozi (2014) maka termasuk pada bagian linguistik, yakni kesulitan dalam hal *naḥw-ṣarf*, tata bahasa, dan beberapa kosakata asing.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Ponpes Nurul Huda Kartasura

Sementara itu Panji, santri lainnya, mengatakan jika pembelajaran bahasa Arab di Ponpes Nurul Huda Kartasura sangat menarik karena ada *game* sambung kata. *Game* tersebut membuat santri lebih aktif karena masing-masing mendapat giliran untuk mengungkapkan kosakata yang dia ketahui dalam *jumlah* (kalimat) sehingga saat pembelajaran tidak ada santri yang bosan. Adapun materi yang disampaikan oleh Parwoko bervariasi berdasarkan tema sambil menyesuaikan jadwal tiap minggu, terkadang materi percakapan, belajar gramatika, lalu menghafal *mufradāt*, atau terkadang *game* sambung kata bahasa Arab. Untuk hambatannya menurut Panji muncul rasa tidak semangat karena bahasa Arab variasinya terlalu banyak mulai dari *taṣrīf lugawiy* atau *iṣtilāḥiy* hingga kosakata yang dianggapnya lebih kompleks dan berbeda jauh dengan bahasa Inggris yang lebih digemarinya. Selain itu juga mesti memperhatikan tanda vokal agar tidak keliru saat melafalkan karena jika keliru *harakat* artinya pun bisa berbeda. Biasanya agar termotivasi belajar bahasa Arab Panji melihat capaian teman-teman sekitarnya supaya lebih terpacu untuk lebih menguasai bahasa Arab (wawancara dengan Panji, 11 Januari 2022).

Parwoko mengatakan bahwa beberapa kosakata asing yang dia sajikan dalam bahan ajar yang dibuatnya terkadang belum dimengerti oleh santri sehingga mesti dijelaskan dahulu terkait artinya selain itu juga memang pembelajaran bahasa Arab yang dia ajarkan terbatas pada *istimā'* dan *kalām* (wawancara dengan Parwoko, 14 Januari 2022).

Dari penjelasan tersebut dapat garisbawahi bahwa salah satu kesulitan yang dialami Panji sebagai santri Ponpes Nurul Huda Kartasura dalam belajar bahasa Arab adalah terkait *taṣrīf*, kosakata, dan fonetik bahasa Arab. Kondisi tersebut jika dikaitkan dengan pendapat Fahrurrozi (2014) masuk pada bagian linguistik seperti pelafalan, gramatika, maupun kosakata. Selain itu juga berdasarkan pemaparan Panji tergolong juga problem non-linguistik yakni di luar kebahasaan yang berkaitan dengan kurang minat dalam belajar bahasa Arab.

Adapun Sulisty, santri lainnya, mengomentari bahwa pembelajaran bahasa Arab di Ponpes Nurul Huda Kartasura cukup unik karena bisa memotivasi dirinya agar tidak malas belajar bahasa Arab. Selain itu juga materi yang bervariasi membuat dia tidak bosan untuk selalu belajar bahasa Arab bersama Parwoko mulai dari *naḥw-ṣarf*, menghafal *mufradāt*, percakapan sehari-hari, dan *games* sambung kata bahasa Arab. Bagi Sulisty metode yang dipakai menyenangkan karena saling berdiskusi dan tanya jawab. Jika sekiranya ada yang belum jelas dalam proses pembelajaran, Parwoko langsung menerangkan kepada semua santri. Sementara itu untuk hambatanya Sulisty mengatakan masih kurang belajar dan kurang mendalami bahasa Arab. Hal itu terjadi saat Parwoko menyampaikan pembukaan dengan bahasa Arab, dia tidak mengetahui apa yang dimaksud sehingga membuatnya terkendala saat menyimak. Selain itu juga masih banyak kosakata yang tidak diketahui maknanya sehingga perlu belajar lagi saat di luar kelas seperti menanya teman yang lebih bisa atau belajar dari Youtube ataupun media sosial lainnya (wawancara dengan Sulisty, 11 Januari 2022).

Hal itu juga dibenarkan oleh Parwoko bahwa ada beberapa santri yang memang punya bakat dalam bahasa Arab karena latar belakang dari pesantren dan juga pernah belajar saat MA sehingga bisa diajak kolaborasi dalam membantu santri lainnya yang kurang menguasai bahasa Arab. (wawancara dengan Parwoko, 14 Januari 2022). Sebab itu, belajar bahasa Arab di satu tempat saja tidak cukup untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, santri perlu pintar mencari dan menggunakan sumber belajar lain seperti Youtube, situs internet, ataupun sejenisnya.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa salah satu kesulitan yang dialami oleh Sulisty sebagai santri Ponpes Nurul Huda Kartasura dalam belajar bahasa Arab adalah terkait kurangnya belajar dan informasi tentang kosakata bahasa Arab sebab faktor latar pendidikannya. Selain itu kesulitan memahami apa yang diuraikan Parwoko saat menggunakan bahasa Arab adalah hal wajar sehingga dia perlu belajar di luar kelas untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Situasi tersebut jika dikaitkan dengan pendapat Fahrurrozi (2014) maka termasuk bagian linguistik karena kesulitan dalam mengucapkan lafal bahasa Arab, kurang perbendaharaan kosakata, dan gramatika atau *naḥw-ṣarf*. Selain itu juga kesulitan dalam non-linguistik juga muncul akibat rasa malas dan faktor latar belakang pendidikan.

4. Kesimpulan

Kesulitan belajar bahasa Arab yang dialami santri Ponpes Nurul Huda Kartasura disebabkan karena dua hal, yang pertama berkaitan dengan faktor linguistik yang mencakup kesulitan dalam melafalkan, membuat kalimat, kosakata asing, menentukan *taṣrīf*, serta sintaksis dan morfologis bahasa Arab. Faktor linguistik lebih nyata akibat penutur bahasa pertama belum maksimal beradaptasi dengan karakteristik bahasa kedua (Arab) yang dipelajari oleh santri Ponpes Nurul Huda Kartasura. Sedangkan yang kedua berkaitan dengan faktor non-linguistik mencakup minat belajar yang kurang dan perbedaan latar belakang santri. Faktor non-linguistik ini dalam konteks santri Ponpes Nurul Huda Kartasura sifatnya lebih fluktuatif di banding faktor linguistik yang dialami oleh semua subjek riset.

Kedua faktor problematika belajar bahasa Arab yang kerap ditemukan pelajar *non native speaker* ini seperti fenomena gunung es yang membayang-bayangi pembelajaran bahasa Arab. Perlu adanya usaha lebih dari para pakar dan pemerhati pembelajaran bahasa Arab untuk mengatasi masalah tersebut. Riset ini bisa menjadi bahan faktual situasi nyata di lapangan pelajar bahasa Arab. Meskipun sempel informan dan subjek riset tergolong terbatas untuk dihadirkan sebagai data guna mendukung penyimpulan riset dalam artikel ini, masih perlu dilakukan riset lanjutan dengan mengurai problem subjek riset secara spesifik dan dengan sasaran yang lebih luas.

References

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). Psikologi Belajar. *Jakarta: PT Rineka Cipta*.
- Chaer, A. (2012). Linguistik Umum. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Djais, K. M. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Hiwar Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Negeri Ternate. *JURNAL DODOTO*, 18(18), 78-91.
- Djamarah, S. B. (2008). Psikologi Belajar. Edisi 2. *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- Fahrurrozi, A. (2014). Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika Dan Solusinya. *Arabiyât, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2), 161-180.
- Hamalik, O. (2002). Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar. *Jakarta: Gramedia*.
- Hermawan, A. (2011). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Hidayat, N. S. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *An-Nida'*, 37(1), 82-88.
- Hidayat, N. R., & Hawanti, S. (2021). Problematika Penguasaan Tiga Bahasa pada Santri Putra Kelas X di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok Tahun Ajaran 2019/2020. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 47-55.
- Islam, A. M. S. (2015). Faktor Demotivasi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Siswa Madrasah. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 1-16.
- Mulyadi, H. (2010). Diagnosis kesulitan belajar dan bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus. *Yogyakarta: Nuha Litera*.
- Pamessangi, A. A. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palopo. *AL IBRAH: Journal of Arabic Language Education*, 2(1).
- Permata, B. A. (2015). Teori generatif-transformatif Noam Chomsky dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Arab. *EMPIRISMA: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 24(2).
- Sardiman. (2003). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Subini, N. (2013). Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak. *Yogyakarta: Javalitera*.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, 22(73), 33.
- Syah, M. (2013). Psikologi Belajar. *Jakarta: Rajawali Press*.
- Syafaah, D. & Dewi, I. S. (2019). Tantangan Pesantren Salaf Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Globalisasi. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 576-584.
- Valendri, E. (2017). Upaya Guru Pembimbing Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Bimbingan Belajar di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 18-29.